

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah tahap penting dalam kehidupan seseorang yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, emosional, serta sosial. Periode ini merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa, yang dimulai sejak pubertas hingga tercapainya kematangan individu. Selain itu, dalam kehidupan sosialnya, remaja seringkali dihadapkan pada berbagai peran yang ditawarkan baik oleh keluarga maupun teman sebaya, yang terkadang membingungkan dan dapat menimbulkan berbagai konflik. (Oriza dkk, 2024)

Tahap perkembangan remaja merupakan periode dengan tingkat kerentanan tertinggi terhadap tekanan teman sebaya akibat ketidakseimbangan perkembangan biologis dan sosial. Pada fase ini, sistem pemrosesan penghargaan dalam otak remaja berkembang lebih cepat dibandingkan sistem kontrol kognitif, sehingga remaja lebih peka terhadap imbalan sosial seperti penerimaan dan pengakuan dari teman sebaya. Kondisi tersebut menyebabkan remaja cenderung menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan norma kelompok, terutama dalam situasi sosial. Seiring bertambahnya usia, konformitas terhadap teman sebaya secara umum menurun, namun tekanan terhadap perilaku berisiko justru meningkat karena kebutuhan akan penerimaan sosial masih tinggi sementara kontrol diri belum sepenuhnya matang. (Lu & Brown, 2023)

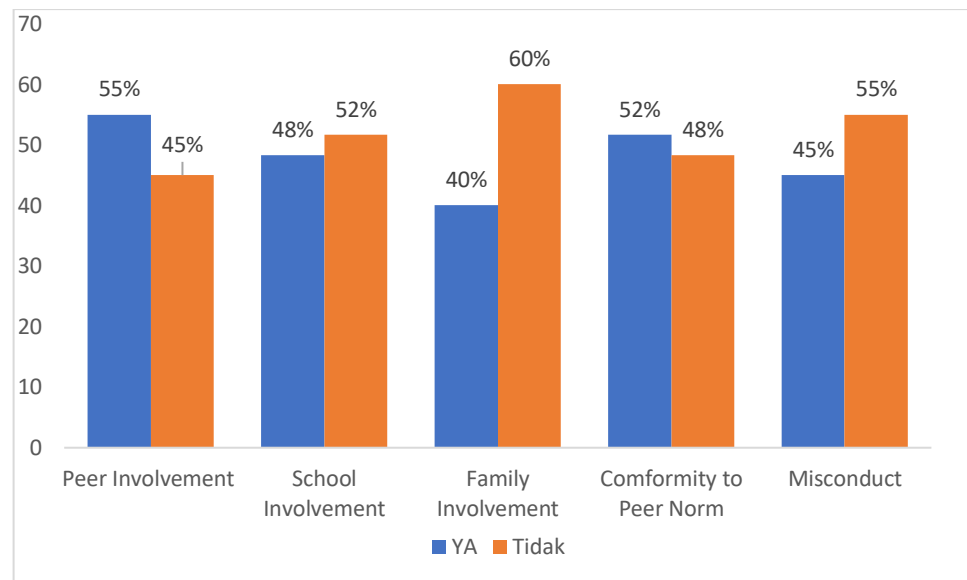
Remaja berada pada fase perkembangan di mana pengaruh kelompok sebaya sangat kuat, sehingga mereka rentan terhadap berbagai bentuk tekanan sosial. Dalam upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulan, remaja kerap merasa terdorong untuk membeli produk tertentu. (Saputra & Wala, 2024). Remaja sering berupaya memperoleh pengakuan dari teman sebaya maupun lingkungan sosialnya, dan produk iphone menjadi sarana bagi mereka untuk menampilkan status sosial. Dengan demikian, produk iphone tidak semata berfungsi sebagai perangkat teknologi, tetapi juga sebagai simbol sosial yang mempertegas citra diri mereka di hadapan orang lain. (Bita dkk, 2023)

Dalam penelitian Intannia, dkk (2020) menemukan bahwa tekanan teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja. Tekanan tersebut mendorong remaja untuk meniru tindakan kelompok sebagai upaya menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku. Dorongan ini muncul karena remaja membutuhkan penerimaan sosial serta ingin mempertahankan rasa kebersamaan dengan teman sebayanya.

Tekanan teman sebaya menurut Brown & Clasen (1985) adalah pengalaman individu ketika seseorang merasa ditekan, didesak, atau ditantang oleh orang lain untuk melakukan suatu tindakan, atau akhirnya melakukan tindakan tersebut karena pengaruh tekanan atau desakan tersebut.

Dari penjelasan dan juga hasil penelitian diatas peneliti melakukan survey pada tanggal 5 sampai 6 Januari 2026 pada 30 responden secara online dengan hasil sebagai berikut:

Gambar1.1
Hasil Survei Tekanan Teman Sebaya



Berdasarkan hasil survei tekanan teman sebaya, pada aspek *peer involvement* sebesar 55% responden menjawab ya dan 45% menjawab tidak, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa terdorong untuk menyesuaikan penggunaan iPhone agar diterima dalam pergaulan dengan teman sebaya. Pada aspek *school involvement*, sebanyak 48% responden menjawab ya dan 52% menjawab tidak, menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya di lingkungan sekolah hampir seimbang, meskipun masih terdapat responden yang menyesuaikan penggunaan iPhone dengan teman di sekolah. Selanjutnya, pada aspek *family involvement*, 40% responden yang menjawab ya dan 60% menjawab tidak, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak terlalu terpengaruh tekanan teman sebaya hingga mengabaikan pertimbangan keluarga. Pada aspek *conformity to peer norm*, sebesar 52% responden menjawab ya dan 48%

menjawab tidak, menunjukkan adanya kecenderungan responden untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar diterima dalam lingkungan pertemanan. Sementara itu, pada aspek *misconduct*, sebanyak 45% responden menjawab ya dan 55% menjawab tidak, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak melakukan perilaku menyimpang terkait tekanan teman sebaya, meskipun tekanan tersebut tetap dirasakan oleh sebagian responden.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sari dan Atmaja (2024) tekanan yang dialami pengguna iPhone terutama berasal dari pengaruh teman sebaya dan perbandingan sosial. Tekanan teman sebaya muncul ketika individu merasa terdorong untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang menggunakan iPhone, baik melalui interaksi langsung maupun media sosial. Dalam konteks ini, iPhone tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol status sosial dan identitas diri. Pengguna merasa perlu mengikuti tren teknologi terbaru agar tetap diterima dan tidak dianggap tertinggal oleh kelompok sosialnya. Tekanan ini menimbulkan perilaku meniru atau ikut-ikutan, di mana seseorang membeli iPhone bukan karena kebutuhan, tetapi demi menjaga citra diri di hadapan teman. Bagi yang tidak menggunakannya, muncul perasaan minder, stres, atau tidak nyaman karena dianggap berbeda. Bahkan, sebagian orang terdorong untuk bersikap konsumtif dengan membeli barang serupa demi mendapatkan penerimaan sosial dari lingkungannya

Iphone dianggap sebagai simbol status sosial dan gaya hidup modern di kalangan remaja. Mereka yang tidak memiliki perangkat tersebut sering kali merasa kurang percaya diri atau mengalami kecemasan sosial karena khawatir

dianggap tidak mengikuti tren. Dalam konteks ini, tekanan teman sebaya dapat mendorong remaja untuk membeli iPhone meskipun belum mampu secara finansial, hanya demi menjaga citra sosial di lingkungan pertemanan (Ermanu & Febriana, 2024)

Remaja sering kali mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya dalam menentukan pilihan dan perilakunya. Penelitian Rahmayanty dkk (2023) menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya dapat membuat remaja menyesuaikan diri agar diterima dalam kelompoknya, termasuk dalam penggunaan barang tertentu seperti iPhone. Tekanan teman sebaya tersebut dapat memengaruhi keputusan remaja yang kurang mampu mengendalikan diri, sehingga mereka cenderung mengikuti perilaku kelompok tanpa pertimbangan rasional. Sebaliknya, remaja dengan kontrol diri yang baik lebih mampu menahan pengaruh tersebut dan tetap bertindak sesuai dengan nilai serta prinsip pribadinya.

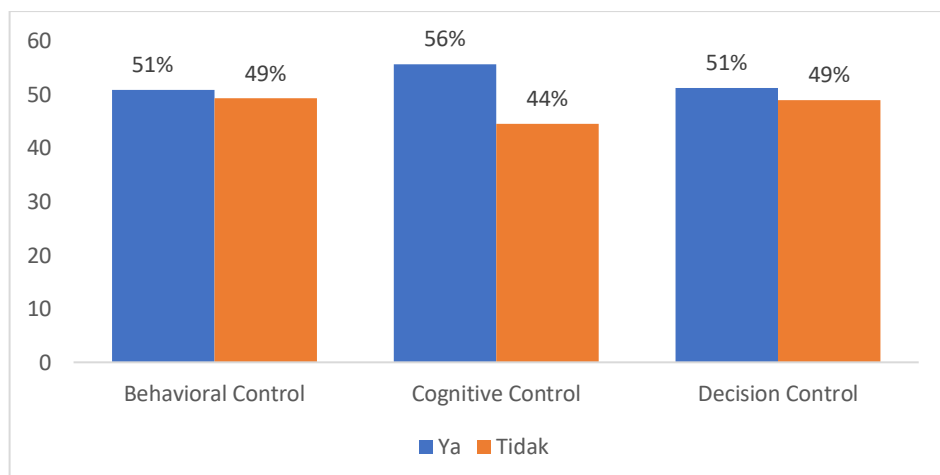
Menurut Averill (1973), kontrol diri merupakan salah satu variabel psikologis yang memiliki cakupan luas meskipun konsepnya relatif sederhana. Kontrol diri meliputi tiga aspek utama, yaitu kemampuan individu untuk mengendalikan atau mengubah perilakunya, kemampuan mengolah serta menafsirkan informasi yang tidak diinginkan, dan kemampuan menentukan pilihan tindakan sesuai dengan keyakinan atau nilai yang dimiliki.. Kemampuan kontrol diri pada setiap individu seharusnya berfungsi sebagai sarana untuk mengendalikan pikiran, sikap, dan tindakan yang bersifat negatif. Namun, pada praktiknya, hal tersebut tidak selalu berjalan seimbang. Remaja juga perlu menyadari bahwa kontrol diri yang baik dapat tercermin dari kemampuan

menahan diri serta menyadari konsekuensi berbahaya dari setiap tindakan. Meski demikian, hal ini seringkali sulit diwujudkan apabila pengaruh tekanan teman sebaya lebih dominan dan cenderung mendorong pada perilaku yang negatif. (Fitria dan Toga 2023)

Penelitian Hu dan Wang (2022) menunjukkan bahwa kontrol diri berperan signifikan dalam perilaku penggunaan maupun ketergantungan remaja terhadap ponsel. Mereka menemukan bahwa remaja dengan tingkat kontrol diri yang rendah lebih mudah terdorong untuk memakai atau menginginkan ponsel, terutama ketika hal tersebut berhubungan dengan kebutuhan bersosialisasi, pembentukan citra diri, atau pengaruh lingkungan.

Dari penjelasan dan juga hasil penelitian diatas peneliti melakukan survey pada tanggal 5 sampai 6 Januari 2026 pada 30 responden secara online dengan hasil sebagai berikut.

Gambar 1.2
Hasil Survei Kontrol Diri



Berdasarkan hasil survei pada aspek *behavioral control* sebanyak 51% responden menjawab ya dan 49% menjawab tidak, yang mengindikasikan bahwa responden masih cenderung mengikuti dorongan atau ajakan teman untuk membeli iphone. Selanjutnya, pada aspek *cognitive control* diperoleh hasil 56% responden menjawab ya dan 44% menjawab tidak, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum sepenuhnya mempertimbangkan dampak dan konsekuensi sebelum mengambil Keputusan. Sementara itu, pada aspek *self-control* sebanyak 51% responden menjawab ya dan 49% menjawab tidak, yang menunjukkan bahwa kemampuan responden dalam mengambil keputusan secara mandiri masih belum optimal dan masih cukup dipengaruhi oleh ajakan teman sebaya.

Hal ini dapat dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragih, dkk (2025) yang menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan kontrol diri remaja. Interaksi sosial yang positif dalam kelompok sebaya dapat membantu individu mengendalikan emosi, menahan dorongan impulsif, serta mengambil keputusan yang lebih bijaksana. Sebaliknya, lingkungan pertemanan yang negatif dapat melemahkan kontrol diri dan meningkatkan kecenderungan perilaku yang tidak adaptif. Temuan ini memperkuat hubungan antara tekanan teman sebaya pada perilaku konsumtif terhadap simbol status seperti iPhone dengan kemampuan kontrol diri remaja dalam menghadapi pengaruh sosial.

1.2 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dibuat berdasarkan penelitian sebelumnya yang mempunyai perbedaan dalam penelitian. Penelitian sebelumnya yang dilakukan

oleh Nurul Badriyah Muhirshani dan Sigit Muryono (2024), yang berjudul Hubungan Tekanan Teman Sebaya (*Peer Pressure*) dengan Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Remaja. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif, dengan sampel sebanyak 76 siswa SMPN 9 Tambun Selatan, pemilihan sampel menggunakan teknik *Probability Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tekanan teman sebaya dan kepercayaan diri pada siswa SMP Negeri 9 Tambun Selatan, dengan koefisien korelasi sebesar $-0,319$. Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori lemah. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat tekanan teman sebaya yang dialami siswa, maka semakin rendah tingkat kepercayaan dirinya, dan sebaliknya, semakin rendah tekanan teman sebaya, maka semakin tinggi kepercayaan diri siswa. Perbedaan Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Badriyah Muhirshani dan Sigit Muryono (2024) dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas dan variabel terikatnya, penelitian terdahulu variabel bebasnya adalah *tekanan teman sebaya* dan variabel bebasnya adalah *self esteem*, sedangkan penelitian ini variabel bebasnya adalah kontrol diri dan variabel terikatnya adalah *tekanan teman sebaya*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh uli Fitria dan Ervia Toga, (2023), yang berjudul tekanan teman sebaya, kontrol diri, dan cyberbullying. Desain penelitian kuantitatif korelasional. Subjek penelitian ini sejumlah 200 siswa Hasil menunjukan terdapat korelasi positif signifikan, tekanan teman sebaya yang kuat maka semakin tinggi intensitas perilaku cyberbullying, kontrol diri terbukti mampu memperlemah hubungan keduanya. Perbedaan penelitian

yang dilakukan oleh Uli Fitria dan Ervia Toga (2023) dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, penelitian terdahulu melibatkan 200 siswa yang melakukan cyberbullying, sementara penelitian ini difokuskan pada remaja pengguna iPhone.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Reski Auliyah, Farida Aryani dan Sahril Buchori (2024) yang berjudul hubungan tekanan teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa di sekolah menengah pertama. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional, dengan sampel 60 siswa laki-laki kelas VII dan VIII pemilihan sampel menggunakan teknik total sampling, Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat tekanan teman sebaya dan perilaku merokok pada siswa berada dalam kategori sedang. Selanjutnya, hasil uji korelasi Pearson mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara tekanan teman sebaya dan perilaku merokok. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan teman sebaya yang dialami siswa, maka semakin besar pula kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku merokok. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Reski Auliyah, Farida Aryani dan Sahril Buchori (2024) dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan subjek penelitian, penelitian terdahulu berfokus pada perilaku merokok, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada penggunaan iPhone di kalangan remaja, subjek dalam penelitian terdahulu adalah siswa SMP, penelitian yang akan dilakukan adalah remaja pengguna iPhone.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurul Rofi'atul Hidayah (2020) yang berjudul kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja.

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif, dengan sampel 50 orang siswa pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri dan konformitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja. Selain itu, kontrol diri juga terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenakalan remaja. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Rofi'atul Hidayah (2020) dengan penelitian ini terdapat pada variabel bebas dan terikatnya Pada penelitian terdahulu variabel bebasnya adalah kontrol diri dan konformitas, sedangkan variabel terikatnya adalah kenakalan remaja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan variabel bebasnya adalah kontrol diri dan variabel terikatnya adalah *tekanan teman sebaya*

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aryani, dkk (2024) yang berjudul pengaruh media sosial dan *tekanan teman sebaya* terhadap perilaku konsumtif mahasiswa unisma dengan literasi keuangan sebagai variabel intervening. Desain penelitian ini adalah desain penelitian kuantitatif dengan subjek 100 mahasiswa Universitas Islam Malang teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi mahasiswa Unisma secara langsung dipengaruhi oleh media sosial, tekanan teman sebaya, dan literasi keuangan. Selain itu, pengaruh tekanan teman sebaya dan media sosial terhadap perilaku konsumtif dimediasi oleh literasi keuangan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Aryani, dkk (2024) dengan penelitian ini terletak pada pada fokus variabel dan subjek penelitian. Penelitian terdahulu menekankan pada perilaku konsumtif mahasiswa dengan literasi

keuangan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada remaja pengguna iPhone, dengan melihat hubungan antara kontrol diri dan *tekanan teman sebaya* dalam penggunaan iPhone.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan tekanan teman sebaya dalam penggunaan iPhone di kalangan remaja?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan tekanan teman sebaya dalam penggunaan iPhone di kalangan remaja

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial, terutama terkait dengan fenomena kontrol diri dan tekanan teman sebaya
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terkait dengan variabel kontrol diri dengan tekanan teman sebaya dalam penggunaan iPhone pada remaja

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada remaja mengenai tekanan teman sebaya terhadap kontrol diri, sehingga remaja mampu bersikap lebih mandiri dalam mengambil keputusan serta tidak mudah terpengaruh oleh tuntutan atau ekspektasi kelompok sebaya.